

Eduwisata Hutan Mangrove sebagai Implementasi Sikap Cinta Lingkungan di Paluh Merbau Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

Irda Wahidah Nasution^{a,1}, Nurul Hidayah Nasution^{b,2}

^a STKIP Asy-Syafi'iyah Internasional Medan, Jl. Karya Tani No.1, Pangkalan Masyhur, Kota Medan, Sumatera Utara and 20146, Indonesia.

^b Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara dan 20371, Indonesia.

¹ irdawahidah26@gmail.com, ² nnurul407@gmail.com

* corresponding author: irdawahidah26@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received : April, 2023

Revised : May, 2023

Accepted : May, 2023

Keywords

Education,
Mangrove Forest,
Love for the Environment,
Paluh Merbau.

ABSTRACT

Mangroves are natural resources that are found in many coastal areas, mangroves as plants found in tidal areas and as communities. Mangrove forest education is an educational tour about the main ecosystems that support the life of coastal areas. Besides that, the community's ability to contribute to the development of mangrove education tourism will also affect people's income, especially in Paluh Merbau, Tanjung Rejo Village, which is part of Deli Serdang Regency, which is located in Percut Sei Tuan District. The method used is to increase student tourism education, insight and knowledge, and student competence regarding the local potential of coastal areas, especially mangrove ecosystems which have environmental service values to be managed and utilized as ecotourism areas, through community involvement and empowerment-based service. This service can increase students' love for the environment in community problems related to the use of coastal areas. The procedure for carrying out community service consists of three stages including surveys and interviews, preparation, and implementation, this activity was carried out on October 18, 2021. This community service activity was for mangrove forest education and was attended by around ± 40 people, consisting of lecturers and students, farmer groups, and local communities, as well as the Paluh Merbau Mangrove Tourism Management Coordinator (YMAII). The theme of the assistance activities carried out is in the form of lecture activities as well as educational tours of mangrove forests which are implemented towards an attitude of love for the environment. By sharing this knowledge, it is hoped that the public will have a vehicle for creative thinking to manage tourist attractions to become educational objects so that they can attract interested tourists who come to tourist areas with the aim of not only being able to enjoy the beauty of nature but also to gain additional useful knowledge.

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki kawasan pesisir yang begitu luas dan berada di urutan keempat di dunia dengan garis pantai terpanjang. Wilayah ini merupakan tempat menumpuknya berbagai bahan buangan, baik berasal dari hulu maupun daerah setempat, akibat berbagai macam aktivitas manusia (Robert Siburian dan John Haba, 2016). Mangrove merupakan tumbuhan halofil yang tidak dapat hidup dalam lingkaran bebas garam. Mangrove merupakan sumber daya alam yang banyak ditemukan di kawasan pesisir. Beberapa ahli juga mendefinisikan istilah “mangrove” secara berbeda-beda, namun pada dasarnya merujuk pada hal yang sama. Mangrove sebagai tumbuhan yang terdapat di daerah pasang surut maupun sebagai komunitas. Eduwisata hutan mangrove merupakan wisata pendidikan mengenai ekosistem utama pendukung kehidupan wilayah pesisir. Hutan mangrove

memiliki peran ekologis, antara lain sebagai penyedia nutrien bagi biota perairan, tempat pemijahan, dan asuhan (*nursery ground*) bagi bermacam biota, dan penahan abrasi pantai.

Agar eduwisata terus eksis memberikan manfaat bagi masyarakat dan wisatawan, maka perlu dilakukan pengembangan eduwisata berkelanjutan yang bertujuan mewujudkan pembangunan wilayah pesisir yang memenuhi harapan dan kepuasan wisatawan sehingga bisa mendorong ekonomi masyarakat pesisir. Menurut Tuwo dalam Hertati (2017) pengembangan eduwisata merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu mengatasi masalah agar menghasilkan nilai tambah yang nyata dan positif bagi kegiatan konservasi lingkungan dan budaya setempat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan eduwisata sebagian besar didukung oleh harapan akan aspek ekonomi, sehingga menjadi salah satu motif bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan kawasan tersebut (Adelia dalam Amar Maruf et al 2018).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove perlu ditingkatkan melalui kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan yang edukatif, hijau, bersih dan menguatkan inisiatif masyarakat dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan hidup. Disamping itu, kemampuan masyarakat berkontribusi dalam pengembangan eduwisata mangrove juga akan berpengaruh pada pendapatan masyarakat, khususnya di Paluh Merbau Desa Tanjung Rejo adalah merupakan bagian dari Kabupaten Deli Serdang yang posisi lokasinya terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan. Partisipasi masyarakat dapat ditumbuhkan dari berbagai pihak salah satunya aparat kampung yang menjadi kunci keberhasilan suatu kegiatan ataupun program pengembangan eduwisata.

B. Kajian Literatur

Mangrove memiliki manfaat sangat luas ditinjau dari aspek ekologi, biologi dan ekonomi. Fungsi ekologi antara lain menjaga kestabilan pantai dan sebagai habitat burung, fungsi biologi sebagai pembenihan ikan, udang dan biota laut pemakan plankton serta sebagai areal budidaya ikan tambak, areal rekreasi dan sumber kayu sebagai fungsi ekonomi. Hutan mangrove merupakan salah satu potensi wisata bahari yang dimiliki Indonesia dengan luas hutan mangrove yang paling besar di dunia (Noor, 2012). Hal ini menjadi indikator bahwa potensi hutan mangrove Indonesia sangat besar. Namun hal itu tidak dapat dipergunakan secara optimal dikarenakan oleh banyak faktor, baik faktor alami atau karena tindakan masyarakat sekitar.

Fungsi hutan mangrove adalah sebagai pencegah abrasi (pengikisan tanah akibat air laut), penghasil oksigen, tempat tinggal berbagai tumbuhan dan hewan kecil seperti kepiting, kerang, ikan-ikan kecil, dan tempat tinggal spesies primata, burung-burung dan masih banyak manfaat yang lain. Melihat manfaat dari hutan mangrove, masyarakat mempunyai peran yang besar untuk melestarikannya karena menyusutnya hutan mangrove akibat dari berbagai kegiatan masyarakat seperti pencemaran dan penggunaan kawasan hutan mangrove sebagai lahan tambak. Kearifan masyarakat dalam memanfaatkan hutan mangrove sebagai kebutuhan sehari-hari baik sebagai obat-obatan, bahan makanan, atau kerajinan dapat membantu untuk melestarikan dan untuk kelangsungan hidup mereka tentunya tanpa merusak ekosistem hutan mangrove sebagai pelestari lingkungan (Aflaha, 2014).

Dusun Paluh Merbau adalah salah satu dari 13 dusun yang ada di Desa Tanjung Rejo Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Dahulunya pepohonan mangrove tumbuh dengan suburnya di dusun ini. Tetapi sekarang sudah banyak lahan mangrove yang dialih fungsikan menjadi tambak ikan dan perkebunan kelapa sawit. Dusun Paluh Merbau menerapkan Pengelolaan Berbasis Masyarakat (PBM) yang berarti masyarakat setempat yang mengelola sumberdaya alam yang ada.

C. Metode

Metode yang digunakan adalah peningkatan pendidikan wisata mahasiswa, wawasan dan pengetahuan serta kompetensi mahasiswa mengenai potensi lokal kawasan pesisir khususnya ekosistem mangrove yang memiliki nilai jasa lingkungan untuk dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai daerah eduwisata, melalui pengabdian yang berbasis keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat. Pengabdian ini dapat meningkatkan sikap cinta lingkungan mahasiswa dalam permasalahan masyarakat terkait pemanfaatan di kawasan pesisir. Prosedur pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari tiga tahap diantaranya survey dan interview, persiapan, pelaksanaan:

Tahap Persiapan

Tim pengabdian melakukan persiapan panitia, lalu konsultasi dengan Pemerintah Kecamatan Deli Serdang, selanjutnya konsultasi dengan Pemerintah Desa Pulau Merbau sebagai calon lokasi Pengabdian, panitia survey potensi kawasan pesisir, panitia melakukan permintaan dan pendaftaran mahasiswa peserta pengabdian, lalu pembekalan kepada mahasiswa peserta Pengabdian, melakukan mekanisme pengantaran dan penarikan mahasiswa ke lokasi Pengabdian, serta melakukan mekanisme monitoring dan evaluasi.

Tahap Materi Persiapan dan Pembekalan

Materi yang akan diberikan kepada peserta pada saat pembekalan adalah materi yang bersifat umum dan materi yang bersifat teknis sesuai judul, yaitu: (a) Nilai-nilai ekologi di wilayah pesisir Kabupaten Deli Serdang. (b) Potensi dan tantangan pengelolaan, pemanfaatan dan pelestarian kawasan pesisir ekosistem sebagai daerah eduwisata. (c) Etika dalam hidup bermasyarakat. (d) Tata cara penyusunan laporan hasil Pengabdian.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah kegiatan inti dalam pelaksanaan PkM ini, seperti layak kegiatan pengabdian, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2021.

D. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk eduwisata hutan mangrove yang dihadiri sekitar $\pm$ 40 orang, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, kelompok tani dan masyarakat setempat, serta Koordinator Pengelola Wisata Mangrove Pulau Merbau (YMAII). Adapun tema kegiatan pendampingan yang dilakukan berupa kegiatan ceramah sekaligus eduwisata hutan mangrove yang diimplementasikan terhadap sikap cinta lingkungan. Dengan berbagi pengetahuan ini, diharapkan masyarakat memiliki wahana berfikir kreatif untuk mengelola objek wisata menjadi objek eduwisata sehingga mampu menarik para wisatawan ke peminatan yang datang ke daerah wisata dengan tujuan tidak hanya dapat menikmati indahnya alam tetapi juga memperoleh pengetahuan tambahan yang bermanfaat.



Gambar 1. Pemaparan Materi oleh TIM PkM

Paluh Merbau adalah salah satu daerah pesisir yang sedang dikelola menjadi daerah wisata. Namun upaya-upaya untuk mengubahnya menjadi desa wisata dihadapkan pada berbagai kendala utama berupa tantangan alam yang dihadapi masyarakat Paluh Merbau yang kini menjadi permasalahan pelik ketika mereka hendak mengembangkan wilayah pesisir ini menjadi daerah wisata yang salah satunya itu adalah banjir yang disebabkan naik ketinggian air pasang laut setiap tahun yang menyebabkan tidak hanya lumpuhnya ekonomi masyarakat, tetapi juga mendatangkan masalah baru berupa sampah yang terdampar di berbagai tempat sekitar Paluh Merbau. Sehingga dibutuhkan ide-ide dan pemikiran yang komprehensif untuk mengubah masalah itu agar tidak lagi menjadi kendala dalam perencanaan Paluh Merbau menjadi desa wisata.



Gambar 2. Penanaman Bibit Mangrove

Untuk itu tepatlah kiranya jika pengelola wisata Paluh Merbau memperhitungkan kondisi tersebut di atas. Besarnya manfaat yang diperoleh para wisatawan yang berkunjung terkait pengetahuan yang akan diperolehnya jika berkunjung ke Paluh Merbau yang dapat dibuat sebagai eduwisata, tidak hanya pada mahasiswa dan dosen tetapi juga masyarakat sekitar dan juga pengunjung yang datang ke hutan mangrove tersebut karena bisa dijadikan sebagai implementasi sikap cinta lingkungan di daerah tersebut..

E. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat berupa eduwisata hutan mangrove sebagai implementasi sikap cinta lingkungan ini, dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan ini dapat

membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan terhadap wisata khususnya di hutan mangrove. Masyarakat secara luas dapat terlibat langsung dalam eduwisata ini sehingga akan memunculkan sikapnya yang cinta terhadap lingkungan. Masyarakat memperoleh pengetahuan baru dalam pemanfaatan daerah pesisir sebagai destinasi wisata yang menawarkan keunikan tersendiri sebagai tujuan lokasi wisata kepeminatan yang edukatif.

F. Daftar Pustaka

- Aflaha, E. (2014). Manfaat Mangrove Sebagai Pelestarian Lingkungan Hidup di Desa Olaya Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong. *Journal Hutan Tropis*. 9 (3): 1-16
- Hertati, Diana. (2017). Prosiding Seminar & Call For Paper Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat Di Wonorejo Surabaya. 142-148.
- Maruf, Amar, dkk. (2018). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove Bungutoko Kendari. *Jurnal Ecogreen* 4 (1): 43-51.
- Noor, Y.R, M. Khazali dan I.N.N. Suryadiputra. (2012). Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia. PHKA/WI-IP. Bogor.
- Siburian, Robert & John Haba. (2016). Konservasi Mangrove Dan Kesejahteraan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.